

8-31-2021

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETAMBAK PADA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI OLEH PT INFISHTA DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG

Yudhi Amrial

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,
yudhi.amrial@gmail.com

Ety Rahayu

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>



Part of the [Social Welfare Commons](#), and the [Social Work Commons](#)

Recommended Citation

Amrial, Yudhi and Rahayu, Ety (2021) "EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETAMBAK PADA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI OLEH PT INFISHTA DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 2: No. 2, Article 4.

DOI: 10.7454/jpm.v2i2.1021

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol2/iss2/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Pembangunan Manusia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETAMBAK PADA BUDIDAYA UDANG
VANNAMEI OLEH PT INFISHTA DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN
SUBANG**

Cover Page Footnote

.

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PETAMBAK PADA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI OLEH PT INFISHTA DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG

Yudhi Amrial

Corresponding Author

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

yudhi.amrial@gmail.com

Ety Rahayu

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dialami oleh para petambak di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya monopoli oleh tengkulak. Salah satu pemecahan masalah tersebut adalah dengan pemberdayaan petambak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan petambak melalui budi daya udang vannamei yang dilakukan oleh PT Infishta di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluasi formatif dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 8 orang informan yang mengetahui tentang pelaksanaan program pemberdayaan petambak pada budi daya udang vanamei tersebut. Hasil penelitian menjelaskan tahapan input dan proses pelaksanaan program. Tahap input meliputi beberapa aspek, yaitu metode pendanaan dengan sumber dana diperoleh dari investor. Metode pendanaan menggunakan sistem peer-to-peer (P2P) lending dengan profit yang sudah disepakati. Adapun sumber daya manusia pada program budi daya udang vannamei terdiri dari Founder Infishta sebagai penanggung jawab keseluruhan kegiatan usaha perikanan dan Tim Mina Ceria selaku mitra pelaksana program budi daya udang. Penerima manfaat dari program ini merupakan nelayan yang disebut sebagai anak tambak yang memiliki komitmen dan keterampilan budi daya udang. Tahap proses meliputi aspek persiapan dengan menentukan langkah operasional, pengenalan program, instruksi, dan mengadakan rapat. Aspek pelaksanaan meliputi pengarahan, penebaran benih udang dan perawatan, panen, monitoring, dan pelaporan. Selanjutnya, aspek pemasaran yang dilakukan dengan semi lelang kepada para pembeli udang.

KATA KUNCI: Budi Daya Udang, Evaluasi Program, Pemberdayaan Petambak

ABSTRACT

Poverty is the main problem experienced by fish farmer in Indonesia. This happens because of the monopoly by middlemen. One solution to this problem is by empowering fish farmer. This study aims to evaluate fish farmer empowerment programs through vannamei shrimp farming conducted by PT Infishta in Blanakan District, Subang Regency. The qualitative approach and the type of formative evaluation research conducted with in-depth interviews with 8 informants who know about the implementation of fish farmer empowerment programs in the vannamei shrimp farming. The results of the research explain the input stages and the program implementation process. The input stage includes several aspects, namely the method of funding with sources of funds obtained from investors. The funding method uses a peer-to-peer (P2P) lending system with an agreed profit. The human resources in the vannamei shrimp farming program consist of the Founder of Infishta as the person in charge of all fishery business activities and the Mina Ceria team as the implementing partner of the shrimp farming program. The beneficiaries of this program are fish farmer who are referred to as hatchlings, have commitment, and skills in shrimp farming. The process stage includes the preparation aspect by determining operational steps, introducing the program, instructions, and holding meetings. Implementation aspects include direction, shrimp seed stocking and maintenance, harvesting, monitoring, and reporting. Furthermore, the marketing aspect is carried out by semi auction to shrimp buyers.

KEY WORDS: Fish Farmer Empowerment, Program Evaluation, Shrimp Farming

PENDAHULUAN

Negara Indonesia disebut sebagai negara maritim karena merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia. Indonesia adalah negara laut utama yang dikelilingi pulau-pulau, bukan negara kepulauan yang dikelilingi lautan. Wilayah lautnya mencapai 5,8 juta km² merupakan wilayah laut terbesar di dunia, dengan garis pantai 95.181 kilometer, seharusnya menjadi sumber daya alam yang potensial bagi kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di pesisir.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam, mekanisme hubungan *patron-client* dapat bersifat eksploitatif maupun sebaliknya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya daerah di mana hubungan *patron-client* tersebut terbentuk. Ini merupakan cerminan dari usaha *patron* untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin. Tentunya, tujuan tersebut dicapai dengan cara mendorong *client* untuk dapat memanfaatkan hasil sumber daya sebanyak mungkin dengan cara apapun. Mekanisme hubungan tersebut juga dapat bersifat sebaliknya. Di beberapa daerah pesisir, pedagang ikan memberikan harga yang tinggi bagi ikan dengan kualitas baik. Tentu saja untuk mendapatkan hal tersebut, sumber daya perikanan harus ditangkap dengan cara yang aman tanpa menggunakan racun dan bom. Dengan adanya permintaan akan hasil tangkapan yang berkualitas baik, *patron* mendorong *client* untuk tidak menggunakan alat dan bahan tangkap yang berbahaya dan bersifat merusak.

Usaha-usaha pengentasan kemiskinan merupakan tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, lembaga sosial, dan masyarakat. Salah satunya melalui program-program pemberdayaan dengan berbagai sarana baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pendekatan langsung untuk mengurangi kemiskinan penduduk secara langsung dapat dilakukan melalui program bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti Beras untuk Orang Miskin (RASKIN), BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), dan sebagainya. Sementara itu, untuk program tidak langsung dapat dilakukan dengan penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengembangan berbagai jenis pembiayaan mikro, dan menyinergikan UMKM dengan para pelaku usaha yang mengedepankan aspek kooperatif, bukan kompetitif dalam wadah koperasi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) mencatat bahwa terdapat 1,6 juta rumah tangga nelayan di Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Mayoritas nelayan ini tidak mampu menjangkau fasilitas keuangan dari perbankan dan justru terjatuh dalam monopoli tengkulak yang sangat merugikan mereka. Masyarakat nelayan saat ini mengalami jeratan kemiskinan struktural yang turun-temurun dari generasi ke generasi karena peran tengkulak yang memainkan monopoli perikanan. Kehidupan nelayan sangat memprihatinkan karena tergolong dalam masyarakat miskin yang seringkali dijadikan objek eksploitasi oleh tengkulak. Selain itu, harga ikan dikendalikan oleh tengkulak sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Hal ini mengakibatkan nelayan tidak mendapatkan modal dan teknologi yang layak. Di sisi lain, terdapat 134 juta rumah tangga mapan di Indonesia yang memiliki penghasilan kelas menengah ke atas. Rumah tangga mapan tersebut tinggal di area urban yang notabene tidak ada kegiatan produksi pangan, melainkan hanya kegiatan konsumsi pangan yang dihasilkan dari area rural. Rumah tangga yang berdekatan dengan garis kemiskinan bertahan hidup dengan cara melakukan produksi pangan, tetapi tidak ada akses yang tepat untuk bisa mendatangkan keuntungan yang optimal (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2017).

Pemerintah telah menyalurkan anggaran untuk program pengentasan kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Inpres Desa Tertinggal (IDT), dan sebagainya. Perusahaan juga melakukan inovasi program pemberdayaan masyarakat melalui pembiayaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), di mana perusahaan mengalokasikan sebagian dari keuntungan untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun unsur dari masyarakat juga melakukan upaya membantu masyarakat untuk memperoleh akses terhadap permodalan, baik dalam wadah kelembagaan ekonomi yang dibentuk atas swadaya masyarakat (misal: koperasi), maupun lembaga sosial lain yang fokus dalam pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin sebagai kelompok sasarannya.

Menurut Rahayu (2018), berdasarkan hasil penelitian di beberapa negara, terbukti bahwa program *microfinance* merupakan upaya yang dipandang berhasil dalam mengentaskan kemiskinan. Bahkan, *microfinance* ini tidak hanya mengentaskan kemiskinan, tetapi juga merupakan upaya pemberdayaan bagi orang miskin. Sebagai program pemberdayaan, kegiatan *microfinance* memiliki dampak yang luas yang umumnya meliputi tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial politik atau budaya, serta aspek personal atau psikologis.

Peningkatan taraf hidup masyarakat dalam akses permodalan hingga membentuk strategi pemberdayaan ekonomi saat ini didukung oleh berbagai model kewirausahaan sosial (*social entrepreneur model*) yang berfokus pada keuntungan finansial. Metode terbaru di era digital saat ini yang tidak luput dari program berdampak sosial, di antaranya mengenai kemunculan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Hal ini membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan pola kehidupan tersebut terjadi di semua bidang, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun bidang lainnya. Perkembangan teknologi informasi tersebut antara lain ditandai dengan berkembangnya teknologi internet. *Fintech* memiliki banyak jenis, antara lain *start-up* pembayaran, peminjaman (*lending*), perencanaan keuangan (*personal finance*), investasi ritel, pembiayaan (*crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain lain.

Muzdalifah, *et al.* (2018) menyatakan bahwa perkembangan teknologi mulai masuk ke ranah digital guna menyongsong Indonesia sebagai negara ekonomi digital terbesar tahun 2024. Pemerintah sebagai regulator ekonomi Indonesia harus memberdayakan seluruh masyarakat Indonesia hingga ke pedesaan dan daerah terpencil di seluruh pelosok negeri agar turut merasakan dampak positif dari berkembangnya teknologi di masa yang akan datang. Hubungan teknologi saat ini berkaitan erat dengan keberadaan internet sebagai akses utama. Adanya *fintech* dapat menjadi salah satu bahan pendorong suatu gerakan guna membantu meningkatkan permodalan pada UMKM, khususnya yang ada di masyarakat menengah ke bawah. Seperti yang kita ketahui, *fintech* adalah istilah yang dapat digunakan untuk menyebut inovasi dalam bidang jasa keuangan. Perkembangan teknologi digital, termasuk di dalam industri keuangan syariah, sudah tidak bisa dibendung lagi. Melalui *fintech*, segala bentuk transaksi menjadi lebih cepat, lebih mudah, dan lebih efisien, tanpa perlu melakukan tatap muka.

PT Infishta merupakan salah satu *start-up* yang melakukan pemberdayaan petambak melalui *microfinance*. Pendampingan petambak dilakukan agar hasil panen dapat lebih meningkat. Adapun pengumpulan modal (*crowdfunding*) untuk operasional budi daya dilakukan dengan cara mempublikasikan proposal pendanaan melalui *digital platform* (*website*) sehingga masyarakat luas dapat berpartisipasi menyalurkan dana untuk memenuhi modal usaha dan operasional budi daya yang dibutuhkan.

Salah satu lokasi program yang menerima pembiayaan mikro dengan metode *peer-to-peer* (P2P) *lending* dari PT Infishta adalah Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa Blanakan merupakan salah satu lokasi program budi daya udang vannamei yang memiliki *progress* cukup baik, dilihat dari pelaksanaan kegiatan dan hasil panen yang sudah memasuki siklus ke-3 budi daya dari 10 siklus budi daya, atau telah memasuki tahun ke-2 dalam durasi 5 tahun kontrak kerja sama pembiayaan usaha budi daya. Penelitian evaluatif terhadap pembiayaan mikro dengan metode *P2P lending* penting dilakukan mengingat durasi program ini cukup panjang (5 tahun per-*project* pendanaan) dan sampai saat ini terus dibuka pendanaan untuk komoditas perikanan yang beragam.

Penelitian terdahulu terkait pemberdayaan masyarakat dalam hal ini banyak membahas mengenai pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan *microfinance* (Kartika, 2009; Cinderakasih, 2012), peran *microfinance* terhadap pemberdayaan perempuan (Suwarso, 2013), potensi *crowdfunding* pada praktik pekerjaan sosial dan dampaknya bagi petani (Adiansyah, 2015; Maika, 2016), pembiayaan usaha mikro dan model bisnis *P2P lending* sebagai peningkatan kesejahteraan (Ahmad, 2019; Hasanah, 2019), manfaat bantuan modal usaha kecil dan menengah serta peran tenaga pendamping pada pengembangan usaha di masyarakat (Putri, 2014; Fermila, 2014), dan evaluasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (Darmayanti, 2010).

Beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa di Indonesia terdapat banyak peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kapasitas sosial ekonominya melalui berbagai program bantuan modal usaha dan pendampingan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, CSR perusahaan, lembaga sosial, lembaga keuangan, maupun masyarakat. Kesenjangan pada penelitian menjelaskan beberapa faktor, di antaranya adalah: (1) Penelitian terkait pembiayaan mikro membahas tentang strategi dan teknik dari *crowdfunding* dan sistem kredit mikro bagi penerima manfaat untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Namun, belum ada yang membahas tentang latar belakang menggunakan sistem pembiayaan tersebut serta kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman dari setiap sistem pelaksana yang melaksanakan teknologi pembiayaan mikro tersebut mulai dari sistem pelaksana program, sistem sasaran program, dan sistem sumber pendukung program; (2) Penelitian-penelitian sebelumnya terkait program pemberdayaan membahas tentang keberfungsian penerima manfaat dalam menjalani kredit mikro dalam meningkatkan perekonomian, terpenuhinya kebutuhan dasar, dan kemudahan dalam akses permodalan. Namun, sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan tentang keterkaitan dan kerja sama di setiap sektor pemberdayaan dan strategi dalam menciptakan keberlanjutan (*sustainability*) dari program pemberdayaan tersebut; (3) Penelitian terkait peran tenaga pendamping membahas tentang peran pendamping dalam implementasi program pemberdayaan. Namun, sejauh penelusuran yang dilakukan belum membahas penelitian terkait pemilihan pendamping dan/atau pelaksana program, pelatihan (*capacity building*) pendamping, peran dan tanggung jawab, serta kredibilitas yang dimiliki pendamping dan/atau pelaksana program; (4) Penelitian terkait evaluasi program pemberdayaan membahas tentang faktor penghambat, pendukung, kelebihan, kekurangan dan dampak dari program pemberdayaan. Namun, sejauh penelusuran yang dilakukan belum secara lengkap menilik proses pelaksanaan evaluasi program yang masih berjalan untuk menilai kelebihan dan kekurangan program tersebut.

Potensi tambak terbesar di Kabupaten Subang memang terdapat di daerah ini. Luas tambak Kecamatan Blanakan 568,25 ha dengan status milik sendiri dan 2.849,68 ha milik Perhutani (Subang dalam Angka, 2017). Namun demikian, produktivitas budi daya udang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan, antara lain karena adanya serangan virus pada komoditas udang, penggunaan teknologi yang masih sederhana, dan

usaha tambak udang yang dilakukan secara individu. Selain itu, posisi tawar petambak sangat rendah karena para petambak tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai jual hasil panen sehingga harga panen udang sangat tergantung oleh tengkulak. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petambak tidak memiliki akses dan kontrol dalam mendistribusikan hasil panen udang maupun ikan mereka. Tengkulak menekan harga panen petambak, para petambak tidak berhak menentukan harga, dan tidak mengetahui siapa saja pembeli mereka. Adanya tengkulak dan sistem *patron-client* dalam pembagian hasil bagi petambak di Desa Blanakan tidak membuat rumah tangga petambak hidup sejahtera.

Program pembiayaan mikro dengan metode *P2P lending* yang dilakukan oleh Infishta sejak 2019 dianggap sebagai momentum pelepasan belenggu dari para tengkulak. Setelah 3 siklus (dari durasi 10 siklus) budi daya yang dilakukan, produktivitas tambak yang sebelumnya sekitar 0,017 ton/panen dapat ditingkatkan menjadi 2,267 ton/panen. Infishta menggalang modal usaha sebesar Rp210 juta yang digunakan untuk merevitalisasi kolam sebesar Rp154 juta dan biaya operasional harian sebesar Rp46 juta. Hasil rata-rata panen sebesar Rp196 juta, dengan perhitungan profit sebesar Rp73 juta atau *Return of Investment* (ROI) sebesar 56%.

Program pembiayaan mikro dari Infishta memungkinkan petambak sudah mengetahui pasti berapa penghasilan yang akan mereka terima berdasarkan profit *sharing* yang diberikan sesuai dengan hasil panen yang berhasil pada musim tersebut. Infishta juga membuka forum diskusi dengan petambak yang telah berhasil di lokasi *project* lainnya yang membuat petambak di Blanakan untuk dapat saling *sharing* dampak sosial ekonomi yang lebih baik.

Walaupun sudah menunjukkan perbaikan kesejahteraan, perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk perbaikan perencanaan program. Sebab, jika program ini berhasil selama durasi kontrak 5 tahun, maka akan direplikasi di lokasi proyek yang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tahap input dan proses pelaksanaan program pemberdayaan nelayan pada budi daya udang vannamei oleh PT Infishta di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang.

METODE PENELITIAN

Evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki pola pikir secara induktif di mana penelitian ini berangkat dari fakta dan data hasil temuan lapangan mengenai evaluasi program pemberdayaan pada budi daya udang vannamei di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Neuman (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan upaya menggali informasi secara luas dari para informan dalam *setting* yang natural. Data yang dikumpulkan dalam pendekatan ini tidak hanya berupa angka, melainkan juga kalimat tertulis maupun percakapan, aksi, suara, simbol, dan objek fisik atau objek visual, seperti peta, foto, dan video.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif dan jenis evaluasi formatif. Program budi daya udang vannamei di Kecamatan Blanakan telah berlangsung selama 3 (tiga) siklus. Saat ini, para pelaksana program merencanakan untuk melanjutkan program di siklus ke-4 (keempat). Oleh karena itu, jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif yang menilik tahapan input dan proses pelaksanaan program. Menurut Watson (1993), evaluasi adalah “*an ongoing activity, which assesses the effectiveness of current procedures and provides data that can help set direction for future activities. The overall goal of course is to improve service*” (suatu kegiatan yang berkelanjutan, yang dilakukan dengan menilai keefektifan dari prosedur-prosedur yang ada dan kemudian menyediakan data-data yang dapat membantu untuk membuat arahan untuk aktivitas-aktivitas selanjutnya (Neuman, 2014). World Bank (2004) menjelaskan

bahwa evaluasi formatif sebagai evaluasi selama fase implementasi program akan menyediakan umpan balik sehingga aktivitas program dapat ditingkatkan dan hambatan dapat diidentifikasi dan ditanggulangi.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2020 – Oktober 2020 melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Informan dalam penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari Founder Infishta, Investor, Direktur Pelaksanaan Program, Direktur Operasional, teknisi sebagai pendamping lapangan, serta Petambak Udang.

HASIL

Hasil penelitian menjelaskan tahapan input dan proses pelaksanaan program budi daya udang Vannamei di Kecamatan Blanakan pada siklus ke-3 (ketiga).

1. Tahap Input

Tahapan ini menjelaskan seluruh elemen operasional budi daya udang vannamei di Desa Blanakan. PT Infishta bekerja sama dengan tim operasional budi daya di Desa Blanakan, yaitu Mina Ceria Nusantara. Elemen-elemen yang berpengaruh meliputi adanya sumber daya manusia, baik itu pelaksana program maupun penerima manfaat, sumber dana, dan fasilitas-fasilitas yang dipergunakan dalam budi daya, di antaranya adalah metode pendanaan, staf atau sumber daya manusia, dan penerima manfaat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber dana diperoleh dari investor. Masyarakat menginvestasikan dananya kepada Petambak Mitra Infishta melalui *platform crowdfunding* di *website* infishta.com. Kemudian, investor akan mendapatkan sejumlah keuntungan dari bagi hasil budi daya setelah ikan dipanen. Skenario investasinya dilakukan secara *crowdfunding* dengan minimal investasi sebesar 1 lot yang sebanding dengan Rp100.000 dan maksimal sesuai dana yang dibutuhkan untuk melakukan operasional budi daya. *Founder* Infishta menjelaskan tentang metode pembiayaan yang digunakan adalah metode *soft loan* didukung dengan sistem *peer-to-peer (P2P) lending* yang menguntungkan berbagai pihak. Secara keseluruhan, sistem tersebut menggambarkan profit yang ditawarkan dengan jumlah 30% diperuntukkan bagi investor, 60% diperuntukkan oleh petambak, dan 10% diperuntukkan ke perusahaan. Secara khusus, profit pada kerja sama mitra perusahaan, yaitu sebelum balik modal profit investor sebesar 80% dan Infishta 20%. Sementara itu, setelah balik modal, profit investor sebesar 40%, Infishta 10%, dan Mina Ceria 50% yang sudah termasuk dengan gaji petugas pelaksana dan petambak. Pendapatan yang diperoleh nelayan atau petambak udang dilakukan 3 kali dalam satu bulan. Hal ini sudah disepakati saat mulai bekerja pada siklus budi daya pertama. Adapun penghasilan dari hasil panen diperoleh melalui hasil timbangan udang yang berhasil dipasarkan. Memberikan keuntungan dan standar gaji kepada petambak merupakan suatu bentuk strategi dalam membebaskan petambak dari hutang ke tengkulak.
- b. Staf pada program budi daya udang di Kecamatan Blanakan yang terdiri dari *Founder* Infishta sebagai penanggung jawab keseluruhan kegiatan usaha perikanan dan Tim Mina Ceria selaku mitra pelaksana program budi daya udang di Desa Blanakan. Tim operasional budi daya terdiri dari Direktur Program Budi Daya Udang yang bertanggung jawab dengan segala aktivitas internal dan eksternal budi daya, direktur operasional sebagai penanggung jawab aktivitas budi daya udang, teknisi, dan asisten teknisi yang mengontrol jalannya kegiatan budi daya dalam setiap harinya.

Seluruh staf lapangan merupakan para pendamping yang bertanggung jawab atas segala aktivitas budi daya dan pemasaran.

- c. Penerima manfaat, yaitu merupakan nelayan atau petambak di sektor perikanan dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan selain tambak udang. Pada program budi daya udang vannamei, nelayan disebut anak tambak. Mereka bertanggung jawab untuk perawatan dan pembesaran udang di setiap kolam tambak. Para anak tambak juga di-*monitoring* dan diarahkan oleh asisten teknisi operasional. Satu orang anak tambak memegang 4 kolam. Saat ini terdapat 16 anak tambak yang melakukan aktivitas budi daya udang Vannamei. Proses pemilihan anak tambak dilakukan dengan cara rekomendasi dari beberapa staf yang sudah mengenal lingkungan masyarakat di Desa Blanakan. Terdapat beberapa anak tambak yang sudah berpengalaman di bidang budi daya perairan dan ada juga yang belum berpengalaman sama sekali, tetapi dapat memenuhi segala kewajiban dan berkontribusi untuk sepenuhnya bekerja pada operasional tambak udang PT Infishta. Petambak yang bekerja akan diberikan gaji bulanan, sembako, dan upah insentif dalam bekerja.

2. Tahapan Proses

Tahapan proses program mendeskripsikan tentang berbagai kegiatan budi daya udang vannamei mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pemasaran yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan berupa perencanaan pelaksanaan program. Aktivitas dalam melakukan persiapan, yaitu dengan menentukan wilayah dan langkah operasional. Penentuan wilayah budi daya udang dilakukan berdasarkan perencanaan bersama pelaksana program dengan melakukan penelitian atau survei awal. Kemudian, menentukan langkah selanjutnya seperti pemilihan Sumber Daya Manusia (SDM), pengelolaan keuangan, barang, dan operasional lainnya. Para pelaksana program melakukan diskusi dan survei pada pemetaan dan penentuan lokasi, penentuan Rancangan Anggaran Biaya (RAB), dan penentuan *Standard Operational Procedures* (SOP) di setiap siklus budi daya. Setelah menetapkan berbagai kebutuhan, Direktur Operasional melakukan pengajuan modal dan kerja sama pada *Founder* Penanggung Jawab Pembiayaan.
- b. Tahap persiapan juga dilakukan dengan pengenalan program. Proses pengenalan program merupakan tahap persiapan yang dilakukan kepada pihak internal dan eksternal operasional budi daya udang. Secara internal, proses pengenalan program dilakukan bersama para SDM baru, khususnya para nelayan atau petambak. Secara eksternal, pengenalan program dilaksanakan sebagai upaya pemberitahuan dan pendekatan kepada masyarakat lokal.

Selanjutnya adalah melakukan instruksi awal kepada para nelayan atau petambak udang. Anak tambak yang dipekerjakan pada program ini rata-rata memiliki pengalaman sebagai petambak udang atau di bidang perikanan lainnya. Namun, sebagian lainnya juga tidak memiliki pengalaman dibidang *aquaculture*, tetapi memiliki kontribusi yang kuat dalam bekerja secara penuh (*full-time*). Oleh karena itu, mereka diberikan informasi tentang cara-cara melakukan budi daya udang yang baik sesuai pada standar operasional yang ditentukan perusahaan.

Tahap persiapan juga dilakukan dengan mengadakan rapat atau pertemuan. Pelaksanaan budi daya udang vannamei tidak terlepas pada aktivitas diskusi dan penentuan mekanisme pekerjaan. Hal ini dilakukan pada rapat internal pelaksana program atau pertemuan-pertemuan lainnya yang bersifat dukungan pengembangan program. Perkembangan dari setiap aktivitas dilakukan dalam suatu

pertemuan yang telah ditentukan waktunya secara mufakat. Selain menilai situasi yang ada, para penanggung jawab kegiatan juga memberikan ide atau saran dalam melaksanakan program yang dianggap produktif. Untuk memberikan saran atau ide-ide program dilakukan dalam diskusi atau rapat pertemuan, baik itu secara formal ataupun pada pertemuan biasa (*non-formal*). Namun, ide-ide tersebut tidak langsung dilaksanakan dan diterapkan pada proses budi daya udang. Para teknisi juga perlu melakukan koordinasi kepada para penanggung jawab operasional khususnya pada budi daya udang vannamei dan pemangku kepentingan perusahaan dalam hal perbaikan dan inovasi program.

- c. Tahap pelaksanaan dilakukan secara bersama dengan para pekerja di wilayah operasional. Aktivitas pada pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahapan. **Pertama**, pengarahan aktivitas budi daya. Di awal siklus budi daya, para teknisi lapangan selaku pendamping membantu melancarkan aktivitas operasional dengan memberikan pengarahan dan pendampingan kepada para nelayan (anak tambak). Pemberian arah dan informasi terkait program dilakukan di awal kegiatan dan juga saat proses pelaksanaan budi daya. Nelayan yang telah mendapatkan instruksi akan menjalankan seluruh arahan teknisi dengan cara dicatat dalam buku catatan dan langsung pada praktik kerja. Mereka biasanya mencatat banyaknya kebutuhan pakan udang, ukuran air, obat-obatan, dan kebutuhan perawatan lainnya yang akan dilakukan oleh petambak di setiap harinya.

Kedua, penebaran benih udang dan perawatan. Pada awal memulai aktivitas tambak, para anak tambak diajak untuk mengikuti pertemuan untuk diberikan arahan dalam melakukan pengecekan kolam, penebaran benih, perawatan, dan pembesaran udang. Selain itu, mereka juga dilatih dalamantisipasi saat udang terkena penyakit, yaitu dengan memberikan obat dan mengatur kondisi air. Adapun proses pengecekan pada pembesaran udang dilakukan setiap minggu dengan proses sampling. Mereka melakukan sampel ke beberapa udang untuk ditimbang. Proses perawatan dilakukan untuk memberikan nutrisi dan vitamin kepada udang dan agar terhindar dari penyakit. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa udang yang terkena penyakit. Pemberian vitamin dilakukan bersamaan dengan pemberian pakan pada udang dengan kandungan probiotik yang menunjang. Para petambak juga selalu siap untuk mengawasi dan memberikan penanganan pada udang di tambak, misalnya pergantian air dan kebutuhan lainnya termasuk pengangkatan kotoran. Adapun strategi dalam melakukan pengobatan pada udang, yaitu diberikan obat-obatan khusus dan ada juga yang menambahkan bawang putih dalam pakan udang.

Ketiga, panen hasil budi daya udang. Proses panen hasil budi daya udang biasanya dilakukan secara bertahap antara satu kolam dengan kolam yang lain dengan cara melakukan pengecekan *sampling* untuk memantau perkembangan bobot udang pada tiap minggunya. Setiap satu kolam ditargetkan menghasilkan 1,8 ton. Proses panen udang sangat ditentukan dari hasil sampling di mana dari proses sampling tersebut bisa diketahui apakah udang tumbuh sesuai dengan target yang telah ditentukan sampai akhirnya siap untuk di panen.

Keempat, *monitoring* dan pelaporan. Proses *monitoring* dilakukan dengan cara pengecekan *form* yang diisi oleh petambak terhadap setiap aktivitas budi daya yang dilakukan pada kolam tambak. Selanjutnya, akan dikelola oleh para teknisi untuk dibuatkan laporan. Selain dari pengecekan *form* yang diisi oleh petambak, para teknisi lapangan juga mengecek proses perawatan udang yang telah dilakukan. Namun, bentuk laporan yang dilampirkan adalah hasil dari bukti tertulis seperti *form* yang diisi oleh petambak. Aktivitas budi daya telah dilakukan sesuai instruksi dan juga

telah tertera di dalam *form*. Progres hasil budi daya udang di wilayah operasional dilaporkan setiap bulannya ke kantor pusat.

- d. Tahap pemasaran atau tahap akhir dalam proses pelaksanaan program. Hasil panen udang vannamei sangat bernilai ekonomis dan dapat diekspor. Namun, terdapat keterbatasan dalam akses wilayah kepada eksportir. Untuk membantu perekonomian masyarakat, hasil panen udang dijual kepada pengepul yang berada di sekitar wilayah Blanakan maupun yang berada di luar kota, baik itu pengepul lama yang sudah menjalin kerja sama atau para pengepul baru yang juga ingin mengakses hasil panen udang vannamei. Sistem pemasaran yang dilakukan adalah semi lelang dengan target pemasaran secara lokal, domestik, dan ekspor.

PEMBAHASAN

Aktivitas budi daya udang vannamei yang dilaksanakan oleh PT Infishta merupakan salah satu bentuk kegiatan investasi sosial (*social investment*) dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi bidang *aquaculture* dan mendukung pemberdayaan bagi masyarakat, khususnya petambak udang. Menurut World Bank (2004), pemberdayaan (*empowerment*) adalah pengembangan aset dan kemampuan orang miskin sehingga bisa berpartisipasi, bernegosiasi, memengaruhi, mengendalikan, dan menguasai institusi yang bertanggung jawab yang berdampak pada hidup mereka, serta aksi politik adalah salah satu dari banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan.

1. Evaluasi Input

Program pemberdayaan budi daya udang yang dilakukan PT Infishta yang bermitra dengan Mina Ceria Nusantara sebagai tim operasional lapangan menggambarkan seluruh aktivitas budi daya dan ketersediaan pelaksanaan program secara materil dan non-materil yang berupa aset yang dapat dimanfaatkan. Ketersediaan tersebut merupakan tahapan input yang terdiri dari metode pendanaan dan sumber dana, staf atau sumber daya manusia, dan penerima manfaat.

1. Pendanaan diperoleh dari masyarakat umum yang ingin memberikan dananya kepada mitra Infishta dengan pembagian keuntungan dengan nilai tertentu tergantung dengan hasil panen dari mitra tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Robinson (2001, dalam Skarlatos, 2014), yaitu salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat yang penting adalah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui penyaluran pembiayaan mikro. Hal tersebut dianggap penting dalam penanggulangan kemiskinan. Metode pembiayaan *soft loan* Infishta didukung dengan sistem *peer-to-peer (P2P) lending* yang menguntungkan berbagai pihak. Pendanaan untuk modal sebagai instrumen pembangunan yang betumpu pada pengembangan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Supardjan (2016) menyebutkan program pembiayaan mikro melalui pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta merupakan bagian dari proses pembangunan yang pelaksanaannya tidak terlepas dari kebijakan pembangunan pemerintah. Dalam pelaksanaannya, program dari Infishta belum terintegrasi sama sekali dengan program pemerintah yang ada di daerah tersebut. Program pemerintah pernah ada di daerah Subang, tetapi hingga saat ini program pemerintah hanya sekadar memberikan bantuan tanpa ada kelanjutan program.

Dengan menggunakan metode *P2P lending*, semua pihak, baik itu investor, perusahaan, dan petambak mendapatkan profit yang menguntungkan sesuai yang disepakati bersama. Hal ini tertera dalam ketentuan di *platform crowdfunding* pada *website* perusahaan dan pada akad di awal investasi.

Namun, belum terlalu spesifik tentang aturan investasi terkait manajemen profit, pelaporan dana, dan gambaran kesepakatan jika produk mengalami kegagalan atau pemasaran peroduk tidak sesuai harapan.

Adapun penghasilan yang tetap diberikan kepada para petambak dalam waktu 10 hari kerja. Namun, ada juga petambak yang sepakat memperoleh gaji bulanan untuk simpanan. Selain itu, mereka juga memperoleh insentif yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah udang yang ditambak di setiap kolamnya. Satu kilogram mereka mendapatkan seribu rupiah dan masih banyak lagi ketentuan bonus yang petambak peroleh dari. Ketika dalam kolam tambak tidak mencapai target, maka petambak tidak mendapatkan insentif gaji.

Sejalan dengan insentif tersebut, Supardjan (2016) menjelaskan bahwa pembiayaan mikro bertujuan untuk memberdayakan kaum miskin, meningkatkan aspirasi individual dan kemampuan mereka, serta menciptakan sebuah lingkungan yang mana mereka dapat menyadari keuntungan sebenarnya dari pasar ekonomi. Kemampuan terhadap perawatan dan pembesaran udang dengan upaya menghasilkan jumlah udang yang banyak, merupakan strategi untuk memperoleh insentif dan memahami keuntungan yang diperoleh secara individu berdasarkan keuntungan pasar. Kelebihan dan kelemahan dari metode pendanaan pada evaluasi input, yaitu:

- Sumber dana dari investor dapat memberikan modal yang menjanjikan keuntungan bersama. Kelemahannya adalah tidak melibatkan mitra (investor) dari pemerintah.
 - Tidak mendapat permasalahan dalam ketentuan profit *sharing* dan metode pembiayaan *P2P lending*. Semua pihak berkontribusi untuk memperoleh profit tersebut sesuai kesepakatan. Kelemahannya adalah belum terdapat aturan tentang *monitoring* atau manajemen profit dan belum ada ketentuan profit jika produk mengalami kegagalan.
 - Nelayan/petambak dan teknisi memperoleh penghasilan tetap (bulanan) dan memperoleh insentif. Kelemahannya adalah jika tidak mencapai target setiap kolam, para pekerja khususnya nelayan tidak mendapatkan insentif.
2. Evaluasi terhadap staf atau sumber daya manusia. Prasetya (2015) mengungkapkan bahwa salah satu penunjang keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemanfaatan sumber daya manusia sebagai modal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi. Mereka diharapkan secara partisipatif mampu meningkatkan kemampuan serta kesejahteraan mereka. Para staf pelaksana program sebenarnya memiliki latar belakang yang mumpuni dan menunjang untuk melakukan langkah produktif dan mempengaruhi keberhasilan program. Namun, akan lebih baik lagi jika staf pelaksana program yang berada di lingkungan operasional juga memperoleh kesempatan untuk lebih mendalami terkhusus pada budi daya udang vannamei, baik ilmu yang diperoleh secara formal maupun pengalaman praktik. Kelebihan dan kelemahan pada staf atau sumber daya manusia yang menjalankan program adalah:
- *Founder* perusahaan menjalankan peran dalam membuat kebijakan dan inovasi usaha. Kelemahannya adalah *founder* tidak memiliki wewenang dalam kontrol langsung pada teknis budi daya udang di Blanakan.
 - Mitra perusahaan atau Tim Operasional program bertanggung jawab dan berkontribusi dalam menjalankan usaha bersama. Kelemahannya adalah pada situasi tertentu lebih berpotensi terjadinya konflik dan sulit untuk keluar dari kemitraan. Selian itu, masih terdapat beberapa

pelaksana program yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam budi daya perikanan atau perairan dan belum terdapat pelatihan profesional bagi pelaksana budi daya udang.

3. Evaluasi pada penerima manfaat. Mereka merupakan masyarakat lokal dan memiliki komitmen untuk bekerja secara *full time* pada program budi daya udang vannamei. Proses pemilihan anak tambak dilakukan dengan cara rekomendasi dari beberapa staf yang sudah mengenal lingkungan masyarakat di Blanakan.

Salah satu bentuk pengembangan ekonomi masyarakat lokal adalah pendekatan yang lebih radikal, yaitu berusaha mengembangkan ekonomi alternatif berbasis masyarakat (*alternative community-based economics*). Salah satu bentuk ekonomi alternative berbasis masyarakat ini adalah *microfinance* (Ife, 2013). Berdasarkan hal ini, para petambak melakukan konsistensi pekerjaan dengan sistem pembiayaan mikro dengan memperoleh keuntungan usaha dan juga pelayanan kesejahteraan dari perusahaan.

Kelebihan dan kelemahan pada situasi penerima manfaat adalah nelayan atau petambak merupakan masyarakat lokal yang memiliki kesempatan untuk bekerja di tambak udang dan mendapatkan kebijakan insentif dan layanan kesejahteraan oleh perusahaan. Kelemahannya adalah masih terdapat beberapa petambak yang tidak berpengalaman dalam budi daya udang. Selain itu, tidak terdapat pelatihan profesional bagi pelaksana budi daya udang.

2. Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi terhadap segala aktivitas dan keterlibatan para pekerja saat pelaksanaan program budi daya udang vannamei berlangsung. Analisis dilakukan dengan evaluasi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pemasaran.

- a. Tahap persiapan merupakan tahap awal pelaksanaan program budi daya udang. Tahap ini menjelaskan tentang aspek pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan, di antaranya adalah kapasitas organisasi dan akses informasi, partisipasi dan akuntabilitas, dan partisipasi komunitas (Narayan, 2002). Penentuan wilayah budi daya udang dilakukan berdasarkan perencanaan bersama pelaksana program dengan melakukan penelitian awal. Selanjutnya, menentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam operasional budi daya udang. Tahap perencanaan dilakukan dengan penentuan rancangan anggaran biaya, penentuan standar operasional siklus budi daya, dan perekrutan SDM.

Perencanaan terhadap langkah operasional merupakan bentuk akses informasi sebagai salah satu sarana bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Selain itu, kapasitas organisasi menjelaskan pada kemampuan pelaksana program untuk bekerja sama dan mengorganisasikan diri pada aktivitas budi daya (Narayan, 2002).

Adapun pada tahap pengenalan program menjelaskan bahwa terdapat pengenalan program secara internal dan eksternal. Secara internal, program budi daya udang diperkenalkan dengan para staf pelaksana operasional terkait aktivitas budi daya udang dan kebutuhan melatih para petambak udang. Selain itu, pengenalan awal juga dilakukan kepada para petambak agar memahami situasi operasional budi daya. Secara eksternal, pengenalan program dilakukan kepada masyarakat yang tidak terlibat pada aktivitas budi daya sebagai bentuk pengenalan awal dan penerimaan warga. Tahap pengenalan dilakukan dengan sistem partisipasi pemberdayaan dengan proses "*bottom-up*" dan

melibatkan lembaga seperti individu dan kelompok (Narayan, 2002). Evaluasi pada tahap persiapan dapat dilihat dari kelebihan dan kelemahan proses tersebut, yaitu:

- Menentukan langkah operasional merupakan bentuk kapasitas organisasi dengan melaksanakan perencanaan kerja yang akurat dan sistematis. Selain itu dapat merekrut dan memenuhi kebutuhan pekerja operasional budi daya udang. Adapun kelemahan proses ini adalah pelaksanaan survei wilayah operasional dan SDM masih belum memenuhi standar program, khususnya pada pelaksana dan petambak dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang berbeda.
 - Tahap pengenalan program merupakan bentuk partisipasi dan akuntabilitas pelaksana untuk dapat dikenal di masyarakat dan mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Kelemahannya adalah beberapa masyarakat tertarik untuk bekerja meskipun belum memiliki pengalaman budi daya udang.
 - Instruksi kepada nelayan atau petambak merupakan bentuk partisipasi. Nelayan mendapatkan penerimaan dan pengetahuan, serta dapat melaksanakan program dengan akurat. Kelemahannya adalah tidak ada pelatihan khusus bagi para petambak pemula.
 - Mengadakan rapat dan pertemuan merupakan bentuk partisipasi. Aktivitas ini dilakukan sebagai penerapan swadaya staf pekerja dalam menentukan inovasi. Mereka dapat melakukan pemecahan masalah dengan strategi diskusi. Selain itu, pertemuan juga membantu penguatan jaringan atau sistem sumber. Kelemahan dari proses ini adalah akan lebih menyita waktu pelaksanaan program.
- b. Evaluasi pada tahap pelaksanaan diawali dengan pengarahan terkait aktivitas budi daya udang oleh para pelaksana operasional kepada para nelayan atau petambak. Pengarahan dilakukan di awal kegiatan dan saat proses pelaksanaan budi daya. Selanjutnya, mereka melakukan penebaran benur (anak-anak udang), perawatan, dan panen hasil. Proses panen udang sangat ditentukan dari hasil sampling. Tahap terakhir dari pelaksanaan adalah *monitoring* dan pelaporan. Teknisi mengecek *form* yang disediakan untuk pengisian pelaksanaan operasional. Selain itu, petugas juga melakukan pengecekan pada perawatan udang dan kemudian membuat pelaporan hasil. Evaluasi pelaksanaan menilai adanya aspek pemberdayaan dalam proses budi daya udang, yaitu partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi. Partisipasi mencerminkan kegiatan pengarahan budi daya, penebaran dan perawatan udang, dan panen hasil budi daya udang. Para pelaksana program dan petambak perlu aktif berpartisipasi dan dilibatkan dalam budi daya sehingga mampu mengembangkan dayanya secara kreatif (Risyantri Riza dan Rosmidi, 2015). Kapasitas organisasi merujuk pada kemampuan petambak dan pelaksana program untuk bekerja sama, mengorganisasikan diri mereka, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah. Kelebihan dan kelemahan pada proses ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
- Pengarahan operasional budi daya udang merupakan bentuk partisipasi dan akuntabilitas.
 - Nelayan atau petambak melakukan proses pembenihan dan perawatan secara sistematis dan akurat. Staf operasional juga melaksanakan tanggung jawab peranan sebagai instruktur dengan baik. Kelemahan dari proses ini adalah petambak harus terus menerus diajarkan dalam melakukan operasional kerja yang mengakibatkan kurangnya kemandirian. Penebaran benih udang dan perawatannya merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan dengan standarisasi program dalam

satu siklus. Kelemahannya adalah nelayan atau petambak harus bekerja dengan hati-hati, jika salah melakukan perawatan akan mengakibatkan kegagalan.

- Panen hasil budi daya merupakan partisipasi dalam memperoleh hasil udang dengan kategori yang cukup baik. Kelemahannya adalah panen hasil budi daya di siklus 3 tidak sebanyak siklus sebelumnya.
 - *Monitoring* dan pelaporan merupakan bentuk kapasitas organisasi dalam perusahaan. Terdapat analisis penilaian keberhasilan setiap pelaksanaan perawatan dan hasil produk. Kelemahannya adalah jika terdapat kesalahan dalam perawatan maka pelaksanaan budi daya harus dimulai kembali.
- c. Evaluasi tahap pemasaran. Pada tahap ini, evaluasi proses dapat menilai program pada aspek pemberdayaan. Aspek tersebut merupakan partisipasi dan kapasitas organisasi. Narayan (2002) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan peran suatu komunitas terhadap apa yang dilaksanakan. Dalam hal pemasaran, para staf pelaksana program menjalankan salah satu peranannya dalam memasarkan produk. Akses terhadap pembeli udang merupakan upaya dalam memperoleh penghasilan dari hasil yang telah dikerjakan. Pemasaran hasil udang vannamei dilakukan dengan cara semi lelang. Para pengepul yang telah melakukan kerja sama dengan perusahaan biasanya menghubungi pihak staf untuk menanyakan hasil panen. Pada kondisi lain, pihak staf juga memberikan informasi terlebih dahulu terkait udang yang siap untuk dipasarkan. Keuntungannya adalah sistem lelang dapat membuat kestabilan dalam konsistensi pembeli udang. Namun, ketika pihak staf pelaksana kurang tepat menyetujui penjualan, maka keuntungan perusahaan akan berkurang.

Sejalan dengan hal tersebut, Prasetya (2015) juga mengemukakan bahwa masyarakat dan lingkungannya secara partisipatif dan saling timbal balik mampu meningkatkan kemampuan serta kesejahteraan mereka khususnya dalam pendapatan masyarakat. Upaya pendapatan tersebut berupa strategi pemasaran yang dilakukan pihak perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kelebihan dan kelemahan pada tahap ini, yaitu produk dapat menguntungkan dan diterima dipasaran lokal, domestik, dan ekspor. Selain itu, permintaan pembeli terhadap hasil udang tetap stabil dan tidak berkurang. Kelemahannya adalah pemasaran dilaksanakan dengan semi lelang. Jika tidak tepat mendapatkan pembeli, maka akan berpengaruh kepada keuntungan hasil pemasaran.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian evaluasi formatif program pemberdayaan nelayan pada budi daya udang vannamei di Kecamatan Blanakan menggambarkan evaluasi input dan proses pelaksanaan program. Terdapat beberapa hasil evaluasi di setiap proses pelaksanaan program budi daya udang vannamei yang telah dilaksanakan berdasarkan ketentuan pelaksanaan program dari perusahaan dan menilai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tersebut.

Kesimpulan pada evaluasi input adalah pendanaan atau pembiayaan merupakan akuntabilitas dari pemberdayaan karena mendapatkan investor dan pembagian hasil yang stabil secara *peer-to-peer (P2P) lending*. Program pembiayaan mikro melalui pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta merupakan bagian dari proses pembangunan yang pelaksanaannya tidak terlepas dari kebijakan pembangunan pemerintah. Selain itu, kemampuan terhadap perawatan dan pembesaran udang

dengan upaya menghasilkan jumlah utang yang banyak merupakan strategi untuk memperoleh insentif dan memahami keuntungan yang diperoleh secara individu berdasarkan keuntungan pasar.

Staf atau sumber daya manusia yang berada di lingkungan operasional budi daya utang merupakan Tim Mitra Kerja Infishta yang menunjang keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai modal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi. Meskipun demikian, para staf perlu diberikan pelatihan secara khusus dalam melakukan pengelolaan dan manajemen pelaksanaan budi daya utang vanamei.

Penerima manfaat merupakan para petambak utang dari masyarakat lokal yang biasa disebut anak-anak tambak atau anak kolam oleh perusahaan. Petambak melakukan konsistensi pekerjaan dengan sistem pembiayaan mikro dengan memperoleh keuntungan usaha dan juga pelayanan kesejahteraan dari perusahaan.

Adapun kesimpulan pada evaluasi proses adalah pelaksanaan program merupakan proses pemberdayaan dengan aspek kapasitas organisasi, akses informasi, partisipasi, dan akuntabilitas. Kapasitas organisasi menunjukkan tahap perencanaan dilakukan dengan penentuan rancangan anggaran biaya, penentuan standar operasional siklus budi daya, dan perekrutan SDM. Para pelaksana program untuk bekerja sama dan mengorganisasikan diri pada aktivitas budi daya. Partisipasi mencerminkan kegiatan pengarahannya budi daya, penebaran dan perawatan utang, dan panen hasil budi daya utang.

Para pelaksana program dan petambak perlu aktif berpartisipasi dan dilibatkan dalam budi daya sehingga mampu mengembangkan dayanya secara terampil. Pada tahap pemasaran, para staf pelaksana dan pembeli utang secara partisipatif dan saling timbal balik mampu meningkatkan kemampuan serta kesejahteraan mereka, khususnya dalam pendapatan. Secara akuntabel, pelaksana program menjalankan proses *monitoring*, evaluasi, dan pelaporan sebagai bentuk tanggung jawab pencapaian pelaksanaan program budi daya utang vanamei di Kecamatan Blanakan.

REFERENSI

- Adiansyah, W. (2015). Potensi crowdfunding di Indonesia dalam praktik pekerjaan sosial. *Prosiding KS : Riset & PKM*. Hal 155-291.
- Ahmad. (2019). *Pembiayaan usaha mikro sebagai bentuk pendayagunaan zakat*. Studi Baznas Microfinance Desa (BMD).
- Cinderakasih, M.I. (2012). *Program pemberdayaan perempuan Bakrie microfinance (Sebuah studi penerapan grameen bank di Indonesia)*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- Darmayanti. (2010). *Evaluasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP), studi kasus: Swamitra Mina Pantura Jaya, Cilincing Jakarta Utara dan Swamitra Mina Mitra Usaha, Muara Gembong Jawa Barat*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- Fermila, Y. (2014). *Analisa peran tenaga pendamping program pengembangan usaha mina pedesaan perikanan budi daya (PUMP PB) Tahun 2012 di Kabupaten Bogor*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- Hasanah. (2019). *Analisis model bisnis peer to peer lending shari'ah dalam meningkatkan kesejahteraan usaha mikro berdasarkan maqasid al shari'ah*. Studi Pada PT Amarnya Mikro Fintek Cabang Puri Mojokerto.

- Ife, J. (2013). *Community development: Community based alternatives in an age of globalisation*. Australia: French Forest: Pearson Education .
- Kartika, D.I. (2009). *Pemberdayaan perempuan melalui pengelolaankredit mikro sistemgrameen bank oleh koperasimitra usaha mandiri cabang jatiragas (Studi kasus di 3 Desa: Barugbug, Situdam, dan Jatiwangi, Kecamatan Jatisari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat)*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). *Laut masa depan bangsa (white book)*. Jakarta: KKP Indonesia.
- Maika, M.R. (2016). Model bisnis pembelian kolektif (*crowdfunding*) jual beli salam (pesanan) petani dan warga perumahan. *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Muzdalifah, dkk. (2018). Peran fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia (Pendekatan keuangan syariah). *Jurnal Masharif al-Syariahi Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and poverty reduction: A source book*. World Bank.
- Neuman, W.L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Putri, L.D. (2014). *Kebermanfaatan program bantuan permodalan usaha kecil dan menengah dalam mengembangkan usaha mitra binaan (Studi kasus pada mitra binaan program kemitraan oleh PT Krakatau Steel, Cilegon)*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- Prasetya, A.H. (2015). *Bisnis e-commerce: studi sistem keamanan dan hukum di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Riza, R., & Rosmidi. (2015). *Pemberdayaan masyarakat*. Sumedang: Alqa Print Jatinangor.
- Rahayu, Ety. (2018). Kemiskinan dan Keuangan Mikro. *Jurnal Sosio Informa* 4 (1). Januari – April. Hal 388 – 400.<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1429/833>
- Subang dalam Angka (2017). Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang.
- Suwarso, L.B. (2013). *Peran Microfinance terhadap pemberdayaan perempuan (Studi kasus di pusat microfinance Yayasan Cinta Anak Bangsa)*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- World Bank (2004). *Modul evaluasi pembangunan; The world bank building skill to evaluate development intervention*. Depok: Program Magister Konsentrasi Pembangunan Sosial PPs-FISIP-UI.